
DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *GANDAMAYU* KARYA PUTU FAJAR ARCANA

Annisa Dwi Ayuningrum

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat Pos-el: annisadwi.ayuningrum20@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: dominasi laki-laki, *gandamayu*, putu fajar arcana.

Novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana menceritakan realitas sosial kehidupan masyarakat yang dihubungkan dengan kisah Mahabharata. Pada setiap tokohnya memberikan nilai-nilai kehidupan yang sesungguhnya, seperti dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan. Dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan dianggap sebagai hal yang lumrah karena laki-laki menganggap bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang seharusnya tunduk dan patuh. Penelitian ini menjelaskan dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam novel *Gandamayu*. Dalam menganalisis data teks *Gandamayu* secara keseluruhan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak intensif dan catat. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti, yakni: (1) mencari beberapa sampel penelitian (2) menyimak bacaan novel dengan intensif. (3) mencatat bacaan yang relevan dengan penelitian. (4) menganalisis data menggunakan teori dengan metode referensial. (5) menyimpulkan dan menyajikan hasilnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat dominasi laki-laki terhadap perempuan, yaitu otoritas laki-laki dalam berumah tangga, pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, dan pemerkosaan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

ABSTRACT

Keywords: *male domination, gandamayu, putu fajar arcana.*

The novel Gandamayu by Putu Fajar Arcana tells the social reality of people's lives connected to the story of the Mahabharata. Each character gives real life values, such as male domination over female characters. The dominance of men over female characters is considered normal because men think that women are weak creatures who should be submissive and obedient. This study explains the dominance of men over female characters in the novel Gandamayu. In analyzing the text data of Gandamayu as a whole using a descriptive qualitative method with a literary psychology

approach. Data collection techniques use intensive observation and note-taking techniques. Data analysis techniques carried out by researchers, namely: (1) Looking for several research samples. (2) Listening to the novel reading intensively. (3) Record readings that are relevant to the research. (4) Analyzing data using theory with the referential method. (5) Summarize and present the results. Based on the analysis that has been done, there is male domination over women, namely the authority of men in the household, sexual harassment by men against women, and rape by men against women.

Diterima: 10 September 2022; direvisi: 11 Oktober; disetujui: 15 November 2022

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lepas dari budaya. Terciptanya karya sastra melibatkan aspek-aspek kebudayaan. Semua karya sastra akan terhubung dan mencerminkan dinamika sesuatu kehidupan masyarakat dengan tradisi dan adat istiadat tertentu. Sudah tidak menjadi rahasia umum bahwa karya sastra adalah sejenis seni bahkan budaya. Karya sastra dihasilkan sebagai karya seni melalui proses kreatif pengarang. Pengarang membuat karya sastra berangkat dari fenomena-fenomena sosial, politik, kebudayaan di masyarakat. Kreasi yang dilakukan seorang pengarang dapat dilakukan pada tokoh, karakter, latar atau setting karya sastra.

Karya sastra tidak hanya sekadar bahasa yang dituliskan, akan tetapi bahasa yang mengandung makna lebih. Terdapat nilai-nilai yang dapat memperkaya rohani dan dapat meningkatkan mutu kehidupan. Novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan sosial di masyarakat. Selain itu, novel *Gandamayu* menyatukan antara realitas kehidupan sehari-hari dengan realitas mitologis pewayangan. Kisah-kisah yang hidup dalam dunia wayang dialihbahasakan dalam formalitas kehidupan sehari-hari.

Dalam novel *Gandamayu* menceritakan lakon wayang Sudamala yang tidak lain adalah Sahadewa yang berhasil meruwat Durga agar kembali menjadi Dewi Uma yang rupawan. Dewi Uma merupakan istri dari Dewa Siwa. Dewi Uma dikutuk menjadi Durga bukan karena telah berbuat kesalahan, namun sebagai bentuk pengorbanannya untuk memenuhi permintaan Dewa Siwa yang menguji kesetiannya. Salah satu tokoh perempuan yang merasa didominasi oleh laki-laki dalam segala hal. Apa yang terjadi pada Dewi Uma merupakan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam novel *Gandamayu*, yakni adanya klaim yang mengatakan bahwa laki-laki yang tidak ingin hak istimewa dan otoritas dirinya terancam oleh perempuan. Dominasi berarti penguasaan dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Banyak hal yang dapat ditelusuri lebih dalam pada novel *Gandamayu*. Peneliti memilih novel *Gandamayu* karena penelitian terkait novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana jarang ditemukan. Penelitian memiliki judul “Dominasi Laki-Laki terhadap Perempuan dalam Novel *Gandamayu* Karya Putu Fajar Arcana” karena belum ada penelitian terkait dominasi laki-laki dalam novel *Gandamayu*. Dominasi laki-laki yang akan dianalisis dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana akan difokuskan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik sastra feminis ideologis. Djajaneegara menyatakan bahwa ragam kritik sastra diantaranya adalah ideologis (Djajaneegara, 2008). Adapun yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah perempuan dalam karya sastra. Kesalahpahaman yang terjadi dalam novel

Dominasi Laki-laki Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Gandamayu* Karya Putu Fajar Arcana

Gandamayu diteliti dengan menggunakan kritik sastra feminis yang menitikberatkan pada sebab-sebab wanita yang selalu diperhitungkan dan diabaikan.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu kajian dengan menggunakan feminisme sebagai penginterpretasian karya sastra serta memberikan evaluasi. Kritik sastra feminisme didasarkan pada pemikiran feminisme yang timbul dan menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan agar setara dengan laki-laki. Satoto dan Fananie menyatakan bahwa gerakan feminisme yang lahir dikalangan masyarakat mulai membuka kesadaran akan kedudukan perempuan yang memiliki rasa rendah diri (Satoto & Fananie, 2000). Djajanegara mengungkapkan bahwa kritik sastra ideologis merupakan cara penafsiran sebuah teks sastra, yaitu menerapkan banyak cara dalam teks yang rumit (Djajanegara, 2000).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologis merupakan kritik sastra yang memperlihatkan penjiwaan tokoh-tokoh yang terlibat dalam karya sastra (Atmazaki, 1990). Wellek dan Warren menyatakan istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan: 1) studi pengarang yang memandang sebagai individu atau pribadi; 2) studi yang memandang proses kreatif penulisan; 3) karya sastra yang diterapkan sebagai studi hukum-hukum dan teori psikologi; dan 4) merupakan studi yang meninjau dampak sastra terhadap pembaca atau disebut juga psikologi pembaca (Wellek & Warren, 2016).

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi, yaitu penelitian pertama yang dilakukan oleh Atiqotul Fitriyah dengan judul *Mengurai Relasi antara Perempuan dan Alam dalam Novel Gandamayu Karya Putu Fajar Arcana* yang dimuat dalam laman FIKP E-Proceeding tahun 2019. Penelitian ini dianggap relevan sebagai sumber referensi karena membahas terkait novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana. Penelitian ini membahas tentang relasi alam dan manusia serta konstruksi patriarki atas perempuan (Fitriyah, 2019).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Karunia Fitriarti dan Isye Mountana Monica berjudul *Analisis Intertekstual Karakter Dewi Uma di dalam Puisi "U.M.A." Karya Putu Fajar Arcana* yang dimuat dalam laman Jurnal Salaka tahun 2020. Penelitian ini dianggap relevan sebagai sumber referensi karena membahas terkait karya Putu Fajar Arcana. Penelitian ini membahas tentang karakter Dewi Uma yang memiliki keterkaitan dalam perspektif gender dengan perempuan-perempuan yang ada di Indonesia (Fitriarti & Monica, 2020).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ambar Sekar Wahyuningtyas, Sahlan Mujtaba, dan M. Januar Ibnu Adham dengan judul *Analisis Masalah Sosial dalam Kumpulan Naskah Monolog Politik Karya Putu Fajar Arcana* yang dimuat dalam laman Jurnal Pendidikan Tambusai tahun 2021. Penelitian ini dianggap relevan sebagai sumber referensi karena berkaitan dengan karya Putu Fajar Arcana. Penelitian ini membahas mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam kumpulan naskah monolog karya Putu Fajar Arcana, ditemukan lima masalah dari sembilan masalah sosial yang meliputi

Arcana

kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan birokrasi (Wahyuningtyas et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana dengan melihat realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar pada masa sekarang. Dengan adanya penelitian ini, peneliti dan pembaca dapat mengetahui bahwa dominasi laki-laki bukan hanya terjadi dalam realitas sosial saja melainkan pada kehidupan wayang mahabarata juga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif deskriptif karena mengkaji sebuah dokumen berupa novel *Gandamayu* yang menghasilkan kajian berupa deskripsi dengan menggunakan sumber penelitian berasal dari literatur-literatur terdahulu. Metode kualitatif deskriptif adalah laporan penelitian yang berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan (Moleong, 2006). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kritik sastra yang memperlihatkan penjiwaan para tokoh yang terlibat dalam karya sastra (Atmazaki, 1990). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *human instrument* yang berarti peneliti bertugas merancang, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyajikan hasil penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak intensif dan catat. Beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) mencari beberapa sampel penelitian (2) menyimak bacaan novel dengan intensif. (3) mencatat bacaan yang relevan dengan penelitian. (4) menganalisis data menggunakan teori dengan metode referensial (5) menyimpulkan dan menyajikan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana merupakan gubahan bebas dari cerita lain yaitu kisah Mahabarata. Novel ini adalah novel yang memberikan kesan pada setiap tokohnya bahwa dominasi laki-laki banyak terjadi di dalam cerita. Dalam novel *Gandamayu* diceritakan bahwa Dewi Uma merasa tidak adil atas patriarki yang terjadi di Kahyangan, yaitu saat dirinya dikutuk menjadi Durga oleh suaminya sebutlah Dewa Siwa karena dituduh telah melakukan kesalahan besar. Pemikiran-pemikiran Dewa Siwa yang muncul untuk menyangkal dalam mengutuk Dewi Uma merupakan daya yang timbul dari kutukan Dewa Siwa sendiri. Protes batin yang muncul pada diri Dewi Uma merupakan hasil pemikiran dari pengaruh kutukan yang diberikan oleh Dewa Siwa.

Protes batin Dewi Uma merupakan salah satu protes seorang perempuan terhadap dominasi laki-laki di Kahyangan. Contoh lain adalah ketika perkataan verbal laki-laki yang dapat mempengaruhi psikis perempuan adalah saat Sahadewa menolak cinta Kalika. Aspek-aspek tersebut setidaknya mempengaruhi psikis yang ditimbulkan akibat dominasi laki-laki terhadap perempuan seperti Dewa Siwa, Sahadewa, dan Dewa Naradha.

Dominasi Laki-laki Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Gandamayu* Karya Putu Fajar Arcana

Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Gandamayu* ditunjukkan dengan perilaku dan aspek batiniah yang dialami oleh para tokoh perempuan.

Otoritas Laki-Laki dalam Rumah Tangga

Otoritas laki-laki dalam rumah tangga merupakan dominasi terhadap perempuan pada bidang hukum. Dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana muncul bentuk ketidakadilan hukum terhadap perempuan yang mendapatkan kutukan dari kaum laki-laki. Kutukan-kutukan yang diberikan dalam novel *Gandamayu* ini sangat lumrah terjadi dalam kehidupan yang dijalankan oleh para dewi di Kahyangan tanpa adanya batasan pada apa yang terjadi dan tidak adanya kekeliruan dalam menjatuhkan hukuman. Sehingga menjadikan perempuan berpikiran itu adalah suatu hal yang biasa terjadi dan menerima begitu saja tanpa memberikan pembelaan atau perlawanan kepada mereka yang melakukan kejahatan terhadap dirinya. Kebanyakan perempuan yang diceritakan dalam novel *Gandamayu* lebih banyak diam menerima hukuman yang diberikan kepadanya.

Ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan cenderung diakibatkan karena perempuan identik dengan berbagai kelemahan. Baik secara mental dan fisik. Kaum perempuan tidak mempunyai kekuatan fisik yang bisa menandingi kaum laki-laki. Dengan jelasnya kaum perempuan tidak dapat memberikan perlawanan kepada laki-laki, bahkan jika kesalahan itu datangnya dari suaminya, istri harus tetap hormat, tunduk, dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam rumah tangga yang dijalankan. Dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana, hal tersebut muncul dalam kisah Dewi Uma dan Kalika. Misalnya, ketika dengan ikhlas Dewi Uma menerima kutukan yang diberikan oleh Dewa Siwa menjadi Durga, serta Bidadari Kahyangan yang dikutuk oleh penguasa Kahyangan, yaitu Dewa Siwa menjadi raksasa yang tua dan menakutkan dengan nama Kalika. Mereka tidak dapat memberikan pembelaan seolah-olah apa yang mereka lakukan adalah kesalahan yang tidak termaafkan sehingga pembelaan apa pun tidak dapat diterima.

“Karena dosamu begitu besar dan bisa mencemarkan Kahyangan, kini kau kukutuk sebagai Durga dan menjadi penguasa di Setra *Gandamayu*. Temui abdimu Kalika...” kata Siwa sembari menudingkan tangannya ke wajah Uma (Arcana, 2012: 32).

“Tapi kuberi tahu satu hal. Salahku memang membunuh, tetapi semua kulakukan lantaran sebagai perempuan aku merasa terhina, dinistakan. Itulah yang menjadi kekuatan bagiku untuk membunuh,” cerita Kalika (Arcana, 2012: 69).

Ketidakadilan yang didapatkan Dewi Uma dan Kalika merupakan tindakan berupa serangan fisik dan psikis yang terjadi dalam rumah tangga akibat otoritas laki-laki. Dalam situasi yang terjadi ini kerap terjadi di Kahyangan. Suami sebagai kepala negara membuat ideologi gender semakin didirikan. Bahkan, seluruh anggota yang ada di Kahyangan seolah tidak peduli terhadap apa yang dialami oleh Dewi Uma dan Kalika. Selain itu, kutipan di atas menggambarkan suasana rumah tangga yang sangat dikuasai oleh kekuasaan laki-laki. Rumah tangga yang dicitrakan dalam novel

Arcana

Gandamayu seperti tumbuh menjadi keluarga yang dasar hukumnya hanya berpihak pada laki-laki sehingga keberadaan laki-laki lebih diutamakan dari pada perempuan. Ketidakadilan apa pun dalam rumah tangga merupakan bentuk hukuman dari laki-laki terhadap perempuan pada kesalahan-kesalahan yang dilimpahkan sehingga seolah-olah laki-laki yang mengatur segala ketentuan hukum yang berlaku dalam rumah tangga yang akan dijalankan. Padahal, laki-laki dalam sebuah keluarga diharapkan dapat menjadi pelindung bagi istrinya. Segala apa pun yang menimpa istri, suami yang menjadi penanggung jawabnya. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada apa yang tergambar dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana.

Keadaan tersebut menimbulkan dampak psikis yang dirasakan oleh Dewi Uma dan Kalika. Mereka mulai menyalahkan dirinya atas keputusan yang dianggap benar sebelum dikutuk. Kesetiaan yang mereka bangun kepada suaminya menjadi sia-sia sehingga menimbulkan pikiran-pikiran negatif terhadap semua perilaku laki-laki. Tindakan yang dilakukan oleh Dewa Siwa menimbulkan trauma yang mendalam terhadap laki-laki atas apa yang dialami oleh Dewi Uma dan Kalika. Kepercayaan kepada laki-laki secara perlahan mulai memudar atas otoritas laki-laki.

Ketidakadilan yang ditampilkan dalam novel *Gandamayu* merupakan representasi kehidupan sosial dalam rumah tangga di kehidupan nyata. Para perempuan dibungkam dengan keadaan yang mereka alami tanpa dapat melakukan perlawanan. Selain itu, berdasarkan presentase kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebanyak 58,1% telah terjadi sepanjang tahun 2022. Berdasarkan data tersebut kekerasan terhadap perempuan menjadi perbuatan yang lumrah. Menurut narasumber korban kekerasan dalam rumah tangga berinisial MZ menyatakan bahwa jika pihak perempuan ingin melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwajib, maka pihak laki-lakinya akan menggunakan rayuan berupa kata-kata 'maaf', 'sayang', dan 'cinta' apalagi jika dalam rumah tangga sudah dikaruniai anak maka perempuan semakin tidak tega untuk melaporkan hal tersebut karena jika ayah seorang anak dipenjara akan berpengaruh pada masa depan si anak. Atas dasar tersebut menjadi pertimbangan bagi para perempuan untuk tidak melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya.

Pelecehan Seksual Laki-Laki terhadap Perempuan

Pelecehan verbal dengan melibatkan seksualitas yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan merupakan pelecehan seksual. Contoh pelecehan seksual yang sering terjadi adalah candaan yang merendahkan seseorang dengan melibatkan seksualitas dan mengungkapkan ketidaksukaan dengan menghinakan fisik seseorang. Pelecehan seksual yang ditemukan dalam novel ini adalah perilaku yang laki-laki yang mengarahkan kepada seksualitas seorang tokoh. Pelecehan merupakan perbuatan yang buruk dengan cara merendahkan seseorang. Pelecehan seksual tidak jarang menimbulkan trauma yang mendalam bagi korban. Korban pelecehan akan merasa tidak percaya diri dengan keadaan yang telah Tuhan berikan yang seakan-

Dominasi Laki-laki Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Gandamayu* Karya Putu Fajar Arcana

akan mereka hidup bagaikan aib yang tidak dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian pelecehan seksual ini sering menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup para korban. Kutipan berikut ini menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang menjurus kepada pelecehan seksual.

“Maafkan saya menghalangi jalanmu di tengah hutan,” (Arcana, 2012: 26)

“Apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan air susu sapi?” kata Uma. “Beberapa saat kemudian ia baru sadar perkataannya tentu akan memancing reaksi yang kurang senonoh. Benar saja. “

“Jika Dewi bersedia tidur dengan saya, akan saya berikan berapa pun susu yang Dewi kehendaki,” kata lelaki itu (Arcana, 2012: 28).

“Kalau Dewi tidak bersedia, saya mohon pamit,” tiba-tiba omongan si gembala memecah kebisuan (Arcana, 2012: 29)

Tidak dapat dimungkiri bahwa fisik merupakan pemicu laki-laki melakukan tindakan-tindakan seksualitas dengan rasa ketertarikan terhadap seseorang. Misalnya seorang wanita dikatakan menarik jika memiliki paras yang cantik, berkulit putih dan mulus, langsing, serta memiliki payudara dan pinggul yang indah. Paras yang cantik menjadi ketertarikan sendiri bagi laki-laki yang dipengaruhi oleh hormon testosteron. dr. Gabriella Florencia menyatakan bahwa fungsi hormon testosteron pada laki-laki memiliki fungsi dalam mengatur dorongan seksual sehingga dapat disimpulkan bahwa hormon tersebut membuat laki-laki memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan apa yang mereka lihat dan ingin mereka rasakan.

Dalam novel *Gandamayu* digambarkan bentuk pelecehan yang dialami oleh Dewi Uma ketika sedang mencari penawar untuk mengobati penyakit yang di derita Dewa Siwa. Bentuk pelecehan tersebut secara langsung diungkapkan oleh seorang pengembala sapi dengan mengajak untuk melakukan perbuatan suami istri yang dalam adat istiadat tidak dapat dilakukan bila tidak dalam ikatan pernikahan. Dalam kasus tersebut, Dewi Uma sudah menikah dengan Dewa Siwa sehingga jika Dewi Uma melakukan tindakan yang ditawarkan oleh si pengembala sapi dengan tujuan untuk mendapatkan penawar berupa susu sapi untuk suaminya, maka tindakan tersebut merupakan tindakan perselingkuhan. Walaupun dibalik keputusan yang di ambil oleh Dewi Uma termasuk perbuatan kebaikan.

Kasus yang dialami oleh si pengembala sapi merupakan bentuk ketertarikan secara seksual kepada perempuan yang membuat pengembala sapi mengajukan persyaratan kepada Dewi Uma bila ingin mendapatkan susu sapi darinya, yaitu dengan melakukan hubungan suami istri. Faktor luar bukan hanya menjadi faktor seseorang melakukan tindakan yang tidak senonoh. Melainkan, pelecehan seksual dapat terjadi karena faktor dalam diri laki-laki. Faktor dari dalam dapat berupa niat yang tidak baik laki-laki untuk menjamah tubuh perempuan yang diincarnya.

Pelecehan yang ditampilkan dalam novel *Gandamayu* merupakan representasi dari kehidupan sosial di masyarakat. Banyaknya kasus pelecehan yang terjadi membuat para korban trauma. Selain itu, terdapat kasus-kasus pelecehan yang tidak dapat dilaporkan oleh para korban. Banyak pertimbangan bagi para korban jika

Arcana

ingin melaporkan tindakan pelecehan yang dialaminya. Salah satunya adalah rasa takut yang dialami. Mereka diancam oleh pelaku sehingga korban tidak dapat mengungkapkan kejahatan yang dilakukan pelaku. Selain itu, dukungan moral yang diberikan keluarga tidak membantu. Keluarga cenderung menyalahkan korban dan dianggap sebagai aib bagi keluarga. Tindakan tersebut membuat perbincangan masyarakat tempat tinggal korban yang memicu trauma. Trauma yang dialami akibat tidak didukungnya moral dan dukungan material dari keluarga dan masyarakat membuat korban menjadi dikucilkan. Melihat kejadian tersebut, seharusnya keadilan harus ditegakkan untuk para perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

Pemeriksaan Laki-Laki terhadap Perempuan

Pemeriksaan merupakan tindakan pelecehan seksual akibat tindakan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Tindakan tersebut adalah tindakan pemaksaan dengan disertai kekerasan terhadap perempuan untuk bersetubuh dengan laki-laki. Pemeriksaan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Pemeriksaan yang ditemukan dalam novel *Gandamayu* adalah perilaku para prajurit Korawa yang secara paksa melakukan tindakan tersebut dengan perempuan Indrapasta dalam rangka merayakan kemenangan pada peperangan yang mereka lakukan. Kutipan berikut ini dapat memperjelas pemaparan di atas.

Rumah-rumah dibiarkan kosong. Keadaan itu akan sangat memudahkan prajurit Korawa untuk memasuki wilayah Indrapasta sekaligus merampas harta benda. Setiap serangan Korawa memang selalu dibumbui perampasan harta dan benda dan pemeriksaan. Tanpa itu, mereka merasa kemenangan begitu hambar (Arcana, 2012: 136). Sikap para prajurit Korawa terhadap perempuan di Indrapasta merupakan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang sangat amat buruk. Para prajurit Korawa meminta secara paksa untuk berhubungan badan tanpa meminta izin, tanpa mengetahui kondisi yang pasangan yang akan diajak berhubungan, dan tanpa mengetahui apakah perbuatan tersebut menjadikan trauma atau tidak. Sikap para prajurit Korawa seperti itulah yang menunjukkan sikap asal birahinya terpenuhi dan memandang para perempuan Indrapasta sebagai pemuas nafsu belaka.

Dalam novel *Gandamayu* digambarkan pemeriksaan yang dialami oleh setiap perempuan di Indrapasta. Lagi-lagi keadaan tersebut menimbulkan dampak yang signifikan bagi para perempuan. Trauma secara psikis maupun fisik tentunya didapatkan pada pemeriksaan yang dilakukan oleh prajurit Korawa. Tindakan diluar kemanusiaan tersebut sungguh tidak beradab. Mereka melakukan pemeriksaan atas dasar kesenangan seolah-olah perempuan dianggap sebagai alat pemuas nafsu saja. Dalam peristiwa tersebut lagi-lagi perempuan ditempatkan sebagai makhluk yang lemah, tidak dapat melakukan perlawanan atas tindakan laki-laki. Ketidakadilan pun didapatkan, seharusnya para perempuan mempunyai hak untuk menolak tetapi karena perlakuan yang kasar membuat para perempuan merasa tindakan apa pun yang akan dilakukan tidak dapat melawan laki-laki.

Dominasi Laki-laki Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Gandamayu* Karya Putu Fajar Arcana

Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Gandamayu* diperlihatkan secara jelas dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan kepada para tokoh perempuan. Perbuatan tersebut termasuk ke dalam tindakan melanggar hak asasi manusia karena menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 hak asasi manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Selain itu, tindakan tersebut memunculkan pertanyaan terkait hukum yang berlaku dalam Indrapasta. Seakan-akan hukum tidak berlaku untuk perbuatan tersebut. Perempuan seperti tidak ada artinya. Kasus yang terjadi ini merupakan perbuatan yang dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar para prajurit Korawa. Faktor dari luar adalah pemicu terbesar dalam melakukan tindakan tersebut karena mereka terbiasa merayakan kemenangan dalam peperangan dengan melakukan pemerkosaan. Faktor dari luar tersebut kemudian menjadi pemicu faktor dalam diri prajurit Korawa dalam melakukan pemerkosaan kepada para perempuan di Indrapasta atas dasar kenikmatan birahi yang akan didapatkan.

Pemerkosaan yang ditampilkan dalam novel *Gandamayu* merupakan representasi kehidupan sosial dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam kehidupan yang sebenarnya terdapat tindak pemerkosaan yang terjadi dikalangan anak-anak, remaja, bahkan orang tua. Tindakan pemerkosaan adalah perbuatan yang sangat buruk. Melihat kenyataan banyaknya kasus pemerkosaan yang terjadi membuat kekhawatiran bagi para perempuan yang ingin melakukan berbagai kegiatan. Pemerkosaan yang sering terjadi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam masyarakat. Contohnya, ketika perempuan berpakaian dengan lengan pendek atau celana selutut dianggap memancing birahi seorang laki-laki.

Kejadian tersebut menjadikan perempuan tersudutkan dengan apa yang mereka pakai. Perempuan seolah-olah menjadi sumber perbuatan pemerkosaan. Padahal apa yang mereka pakai tidaklah salah. Justru yang salah adalah pada bagaimana cara laki-laki itu memandang. Perbuatan buruk itu terjadi atas dasar dalam diri seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang ditulis dalam platform kedokteran Halodoc yang menyatakan bahwa terdapat enam hal yang dilakukan wanita dan dianggap seksi oleh laki-laki, yaitu saat mengikat rambut, saat baru selesai mandi, aroma tubuh, cara berjalan, menyentuh secara tiba-tiba, dan menyibakkan rambut.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan yang ditemukan dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana memperlihatkan pemikiran-pemikiran bahwa semua laki-laki terlalu egois. Seperti yang digambarkan oleh Dewi Uma, perjalanannya menjadi Durga merupakan sebuah cuplikan hidup yang sangat menyedihkan. Dari

Arcana

perjalanan Dewi Uma, para perempuan Kahyangan mendapatkan nilai-nilai desakan dari para Dewa. Kutukan yang didapatkan oleh Dewi Uma merupakan nilai yang diberikan atas dasar kesetiaan. Kesukaran yang didapatkan atas tuduhan membohongi suaminya. Pengalaman yang dialami Dewi Uma menimbulkan pertanyaan apakah korelasi yang didapatkan dalam ikatan suami istri karena dalam praktiknya yang menentukan benar atau salah adalah dari pihak laki-laki.

Setelah pemaparan terkait dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Gandamayu*, maka dapat dipahami bahwa laki-laki mempunyai hak istimewa dalam melakukan hal apa pun. Selain itu, laki-laki juga memiliki otoritas yang tinggi untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan dengan mengesampingkan benar atau salah atas apa yang dilakukannya. Laki-laki mendominasi segala aspek yang ada dengan memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah sehingga memunculkan tindakan-tindakan di luar batas kemanusiaan. Akibatnya perempuan benar-benar menjadi makhluk yang dipandang lemah. Perempuan mengalami banyak trauma psikis yang berakibat pada kejiwaan.

Ketidakadilan yang diterima membuat para perempuan cenderung merasa takut untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Seharusnya dalam kehidupan manusia dapat berdampingan tanpa menimbulkan ketidaknyamanan. Sehingga kehidupan yang dijalani dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya kekhawatiran-kekhawatiran tertentu. Manusia makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, mereka saling berdampingan. Tuhan menciptakan manusia berpasangan dengan demikian seharusnya laki-laki dapat menjaga dan melindungi perempuan yang nantinya akan menjadi pasangan hidupnya.

Hak-hak yang seharusnya diperoleh perempuan perlu ditegakkan, karena bagaimanapun juga perempuan memiliki kesetaraan yang sama. Seperti, hak untuk hidup, hak mendapatkan perlindungan, hak menolak untuk hal-hal yang tidak diinginkannya, hak untuk mendapatkan kenyamanan hidup, dan hak untuk diperlakukan seperti layaknya perempuan. Berdasarkan hak-hak tersebut, seharusnya perempuan mendapatkan kesetaraan tanpa ada dominasi di segala lini kehidupan. Tidak adanya hak istimewa bagi laki-laki yang memperlakukan perempuan dengan seandainya karena sejatinya perempuan bukan untuk disakiti melainkan untuk dilindungi dan dihormati. Bagaimana pun juga laki-laki dilahirkan oleh rahim ibu yang merupakan seorang perempuan. Jadi, jika laki-laki menyakiti perempuan itu menandakan mereka mereka menyakiti ibunya.

PENUTUP

Dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana ini ditandai dengan adanya otoritas laki-laki terhadap perempuan dalam rumah tangga, pelecehan seksual laki-laki terhadap perempuan, dan pemerkosaan laki-laki terhadap perempuan. Dominasi laki-laki yang terjadi terhadap tokoh perempuan secara jelas dipaparkan dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana. Adanya

Dominasi Laki-laki Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Gandamayu* Karya Putu Fajar Arcana

otoritas laki-laki terhadap perempuan membuat ruang gerak perempuan terbatas. Pelecehan yang ditunjukkan dalam novel *Gandamayu*, yaitu perkataan yang tidak senonoh dan cabul. Selain itu, pemerkosaan yang ditunjukkan dalam novel *Gandamayu* merupakan perbuatan asusila yang menimbulkan trauma bagi korban dan merasakan ketakutan berlebihan terhadap laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, P. F. (2012). *Gandamayu*. PT Kompas Media Nusantara.
- Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Penerbit Angkasa Raya.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadli, R. (2022). *Hati-Hati, Ini Dampak Kekerasan Seksual pada Psikis dan Fisik Korban*. <https://www.halodoc.com/artikel/hati-hati-ini-dampak-kekerasan-seksual-pada-psikis-dan-fisik-korban>
- Fitriarti, K., & Monica, I. M. (2020). *Analisis Intertekstual Karakter Dewi Uma di Dalam Puisi "U.M.a." Karya Putu Fajar Arcana* (Vol. 2, Issue 1). Jurnal Bahasa.
- Fitriyah, A. (2019.). *Mengurai Relasi Antara Perempuan dan Alam Dalam Novel Gandamayu Karya Putu Fajar Arcana*. FKIP E-PROCEEDING.
- Florencia, G. (2019). *Fungsi Hormon Testosteron bagi Pria dan Wanita*. <https://www.halodoc.com/artikel/fungsi-hormon-testosteron-bagi-pria-dan-wanita>
- Halodoc. (2017). *6 Hal yang Dilakukan Wanita Ini Dianggap Seksi oleh Pria*. <https://www.halodoc.com/artikel/6-hal-yang-dilakukan-wanita-ini-dianggap-seksi-oleh-pria>
- Moleong. (n.d.). *Metodologi Penelitian. Kualitatif, Remaja Rosda Karya* (pp. 1–12). http://a-research.upi.edu/operator/upload/t_pd_0704893_chapter3.pdf
- Perlindungan Anak Republik Indonesia, K. P. P. (2022). *Persentase Detail Korban Perempuan*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Satoto, S., & Fananie, Z. (2000). *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Muhammadiyah University Press.
- Wahyuningtyas, A. S., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2021). Analisis Masalah Sosial dalam Kumpulan Naskah Monolog Politik Karya Putu Fajar Arcana". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7841–7848. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2251%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2251/1964>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.